

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 *Proactive Personality* Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM Di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Kepribadian dapat memberikan pengaruh terhadap keterikatan kerja seseorang (Bakker & Leiter, 2010). Kepribadian proaktif merupakan kecenderungan yang relatif stabil pada individu untuk tidak terkekang oleh situasi dan mempengaruhi perubahan dalam lingkungan. *Proactive Personality* dicirikan dengan kemampuan mengidentifikasi peluang, menunjukkan inisiatif, mengambil tindakan dan pantang menyerah (Bateman & Crant, 1993).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *Proactive Personality* bidan desa tergolong cukup (92,8%), artinya kecenderungan sikap proaktif bidan desa dalam pelaksanaan penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM di Kabupaten Probolinggo cukup. sebagian bidan desa (69,4%) bersikap pantang menyerah dalam bekerja dan 82,2% bidan desa berinisiatif dalam mencari cara baru untuk meningkatkan kinerjanya dalam penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM. Sebaliknya, sebagian bidan desa (55,6%) memiliki kepribadian yang rendah dalam melakukan identifikasi peluang. Hal ini disebabkan oleh tidak pernah dilakukan pencatatan peluang dan hambatan pelayanan neonatus yang memiliki komplikasi. Selain itu, jarangya dilakukan penjadwalan khusus untuk kunjungan ulang ke rumah neonatus sebagai upaya mengurangi tingkat komplikasi agar tidak terjadi kematian pada bayi.

Individu yang proaktif cenderung mempersiapkan hal yang berkaitan dengan hambatan atau masalah yang dihadapi melalui peluang yang mereka temukan sehingga mereka membuat lingkungan kerjanya sesuai dengan apa yang mereka butuhkan (Tolentino dkk, 2014).

6.2 *Professionalism* Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM Di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Pengkajian mengenai kecenderungan *Professionalism* dianggap penting dalam meningkatkan perilaku profesional. Sebagian Bidan desa memiliki kecenderungan *Professionalism* yang cukup tinggi (ABIM, 2001). Persepsi *honor and integrity* yang cukup tinggi artinya Bidan desa menjunjung tinggi rasa keadilan dan kejujuran, dan tidak memandang pasien dengan status yang berbeda. Nilai *honor and integrity* yang merupakan salah satu unsur *professionalism* terlihat dari bagaimana Bidan desa membaktikan tugas dan kewajiban, menjaga rahasia pasien serta bersikap adil dan jujur dalam praktek profesi (Fakhreza dkk, 2013). Kecenderungan bidan desa akan nilai *excellence* yang cukup tinggi terlihat bagaimana bidan desa memberikan tindakan pelayanan sesuai dengan panduan MTBM dan memberikan edukasi setelah memberikan pelayanan, mencatat hasil tindakan pada form MTBM.

Altruism sebagai salah satu kualitas tenaga kesehatan profesional dalam mendahulukan kepentingan pasien dibandingkan kepentingan pribadi merupakan esensi dari *professionalism* tenaga kesehatan. Bidan desa yang memiliki persepsi *altruism* cukup tinggi bertindak untuk kepentingan orang lain yang terlihat dari bagaimana bidan desa dalam menekankan pentingnya kepatuhan minum obat pada

pasien. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Fakhreza dkk (2014) yang menyatakan bahwa esensi dari *altruism* adalah petugas kesehatan bersedia memberikan pelayanan walaupun jam kerja telah berakhir.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat tentang pelayanan bayi baru lahir bidan desa memiliki kegiatan berupa kunjungan rumah pada neonatus komplikasi yang tidak datang kembali untuk kunjungan ulang. Kunjungan rumah berfungsi untuk memastikan bahwa neonatus tersebut tidak jatuh dalam klasifikasi yang lebih berat dan memerlukan pertolongan segera dan bairta yang berulang kali menderita pneumonia. Pada saat melakukan kunjungan rumah tenaga kesehatan dapat mengidentifikasi dan memberi penyuluhan tentang faktor risiko yang ada pada bayi tersebut dan lingkungannya (Kemenkes RI, 2012). Namun kegiatan kunjungan rumah pada kenyataannya masih sulit dilakukan dikarenakan kurangnya kesadaran akan pentingnya kegiatan *care seeking* bagi Bidan desa di Puskesmas Wilayah Kabupaten Probolinggo. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Radina dan Damayanti (2013) bahwa kegiatan *care seeking* jarang dilakukan oleh petugas kesehatan karena tidak ada kewajiban bagi Puskesmas untuk melakukan kegiatan *care seeking*.

Accountability sebagai salah satu karakteristik kualitas tenaga kesehatan dalam bertanggung jawab kepada pasien (ABIM, 2001). Tingkat kecenderungan *accountability* yang cukup tinggi dimiliki oleh Bidan desa ditunjukkan dari bagaimana bidan desa menanggapi apa yang dibutuhkan pasien sesuai standar prosedur (Fakhreza dkk, 2014). *Professionalism* antar tenaga kesehatan

merupakan konsep kolaborasi dan komunikasi yang dimiliki oleh tenaga kesehatan dalam rangka memberikan pelayanan sebaik mungkin (McNair, 2005).

Pentingnya informasi yang disampaikan dari bidan desa ke pasien meliputi dari prosedur yang akan dilakukan, resiko yang mungkin terjadi, manfaat dari tindakan yang akan dilakukan, dan alternatif dari tindakan yang dapat dilakukan. Disamping itu perlu diinformasikan pula kemungkinan yang dapat timbul apabila tindakan tidak dilakukan, juga ramalan (prognosis) atau perjalanan penyakit yang diderita (Liansyah dan Kurniawan, 2015).

Duty merupakan persepsi petugas kesehatan mengenai kualitas tenaga kesehatan professional dalam berkomitmen terhadap penanganan komplikasi neonatus (ABIM, 2001). Kecenderungan *duty* Bidan desa yang cukup tinggi dalam penanganan komplikasi neonatus dapat dilihat dari bagaimana petugas merujuk kasus neonatus komplikasi berat ke rumah sakit apabila tidak mampu menangani di Puskesmas Wilayah Kabupaten Probolinggo. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fakhreza dkk (2013) yang menyatakan bahwa *duty* sebagai salah satu unsur profesionalisme bidan desa dapat dilihat dari bagaimana petugas merujuk apabila tidak mampu menangani di Puskesmas Wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Data pencatatan dan pelaporan bernilai baik apabila Dinas Kesehatan telah memfasilitasi puskesmas secara lengkap berupa pemberian blanko register harian dan laporan bulanan. Khusus untuk data Dinas Kesehatan mewajibkan Puskesmas melaporkan datanya, terutama data laporan bulanan (Radina dan Damayanti, 2013). Namun masih terdapat beberapa Bidan desa di Kabupaten Probolinggo

belum melaksanakan kewajibannya untuk melakukan pencatatan dan pelaporan kasus komplikasi neonatus berdasarkan MTBM ke Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo karena terkait penyediaan dan peralatan logistic seperti ATK, from MTBM, Buku KIA, obat, media cetak dan elektronik belum lengkap terpenuhi.

Honor and integrity diartikan mengenai kualitas tenaga kesehatan professional dalam berlaku adil, jujur, menepati janji, menjalankan komitmen, dan berterus terang memberikan pelayanan (ABIM, 2001). Persepsi *honor and integrity* Bidan desa yang cukup tinggi pada bidan desa sebagai salah satu unsur *Professionalism* terlihat dari bagaimana Bidan desa dalam membaktikan tugas dan kewajiban, menjaga rahasia pasien serta bersikap adil dan jujur dalam praktek profesi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Fakhreza dkk (2014) yang menyatakan bahwa petugas kesehatan sering bertukar cerita mengenai penyakit pasien tetapi tidak dengan membuka identitas pasien.

Bidan desa di Puskesmas Wilayah Kabupaten Probolinggo memahami bahwa pentingnya menjaga kerahasiaan pasien dalam berprofesi merupakan suatu kewajiban sedangkan bersikap jujur dalam berprofesi merupakan suatu kewajiban sedangkan bersikap jujur dalam berprofesi merupakan tuntutan masyarakat atau pasien terhadap tenaga kesehatan. Masyarakat menginginkan tenaga kesehatan yang mampu bersikap jujur dalam profesi yang mereka jalankan. Tenaga kesehatan juga menyadari bahwa bila memberikan keterangan palsu akan mempersulit dirinya sendiri karena segala tindakan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan dan hal tersebut terkait dengan hukum serta mereka harus siap menerima konsekuensi yang telah ada (Fakhreza dkk, 2014). Hal ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan Cawley (2007) dalam *Compassion and Integrity in Health Professions Education* menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang professional ialah yang mampu bersikap adil dan jujur, tenaga kesehatan seperti itulah yang diharapkan oleh masyarakat sekarang dalam pelayanan tenaga kesehatan.

Excellence menggambarkan tingkat kecenderungan Bidan desa mengenai kualitas tenaga kesehatan profesional dalam upaya pemenuhan ekspektasi dan komitmen pembelajaran jangka panjang (*long life learning*) dalam penanganan komplikasi neonatus. *Professionalism* bidan desa dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Pelatihan yang tidak diterima selama setahun terakhir tidak membuat halangan bagi bidan desa dalam memberikan tindakan komplikasi neonatus sesuai panduan MTBM.

Sebagian Bidan desa belum mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan oleh dinas kesehatan. Hal ini dikarenakan tidak seluruh Bidan desa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan ataupun seminar yang dan kebutuhan pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kesehatan (Radina dan Damayanti, 2013).

Respect for others merupakan kualitas tenaga kesehatan profesional dalam menghormati dan menghargai pasien beserta keluarga pasien, dan rekan kerja dalam Program P2 ISPA (ABIM, 2001). Tingkat kecenderungan *respect for others* yang cukup tinggi pada bidan desa sebagai salah satu unsur

profesionalisme dapat dilihat dari bagaimana Bidan desa menghormati pasien dan keluarga pasien, teman sejawat, dan masyarakat.

6.3 *Work engagement* Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM Di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Work engagement (keterikatan kerja) menggambarkan suatu keadaan psikologis yang positif terhadap pekerjaan dan organisasi serta nilai yang ada di dalamnya. Keterikatan kerja menimbulkan kesediaan untuk melampaui persyaratan minimal pekerjaan dan direfleksikan dalam sikap positif kepada organisasi. Keterikatan kerja direfleksikan melalui kontribusi kinerja terbaiknya secara fisik, kognitif dan emosi untuk kesuksesan organisasi (Schaufeli, 2006).

Work engagement melibatkan kepercayaan karyawan terhadap organisasi, pemimpin dan kondisi kerjanya. Seseorang karyawan dengan rasa terikat yang tinggi adalah seseorang yang secara psikologis berkomitmen terhadap tugas dan perannya. *Work engagement* memperlihatkan seberapa besar karyawan mengidentifikasi diri dan secara emosional komitmen terhadap pekerjaan, dan memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bidan desa memiliki *work engagement* yang tinggi 93,9%. Artinya bahwa sebagian besar bidan desa memiliki sikap positif untuk terikat dengan pekerjaannya sehingga berdampak pada upaya menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang telah diberikan. Semakin tinggi keterikatan seseorang dengan pekerjaannya maka semakin besar usaha, pengorbanan baik waktu, tenaga dan biaya untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Vigor ditandai dengan semangat tinggi selama bekerja, kemauan bekerja keras, mental yang kuat, keberanian menyelesaikan pekerjaan, tidak mudah lelah, tekun dan bertahan meskipun menghadapi kesulitan (Schaufeli dan Bakker, 2006). Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa secara kumulatif *vigor* yang dimiliki oleh bidan desa berada pada kategori cukup tinggi. *Vigor* yang cukup tinggi dapat diartikan bahwa sebagian besar bidan desa memiliki semangat kerja, tekun, keberanian dan bertahan walaupun mengalami kesulitan di desa.

Pada sisi lain, ditemukan sebagian kecil bidan desa tidak berani menjalankan tugas dengan risiko yang berat disebabkan karena lingkungan tempat bidan desa bertugas. Kondisi ini berupa keamanan dan keselamatan diri ketika menuju ke rumah warga, adanya budaya masyarakat yang apabila ditantang dapat berdampak pengucilan dan penerimaan bidan desa di tengah masyarakat.

Bidan desa yang memiliki *vigor* yang kuat mencerminkan karakter yang kuat, tanpa putus asa, penuh semangat, tekun dan tetap bertahan walaupun kesulitan selalu dihadapinya. *Vigor* bidan desa dalam penelitian ini dapat dilihat seperti adanya motivasi saat berada di tempat tugas, selalu bertahan walaupun mengalami kesulitan serta tetap bekerja walaupun memiliki keterbatasan fasilitas. Bila bidan desa yang tidak memiliki tingkat *vigor* yang tinggi, maka dipastikan meninggalkan tempat tugas bahkan mengusulkan diri untuk pindah ke tempat tugas lain.

Dedication mengacu pada keterlibatan yang tinggi pada pekerjaan dan mengalami rasa penting, antusias dan tertantang dengan pekerjaan, kerelaan dan ketulusan mendedikasikan kemampuan terbaiknya untuk perusahaan. Hasil

penelitian yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa tingkat *dedication* yang dimiliki oleh bidan desa sebagian besar berada pada kategori tinggi. Bidan desa memiliki perasaan bangga dengan profesinya, menganggap pekerjaan adalah sebuah tantangan serta ada inspirasi dalam setiap pekerjaannya. Bidan desa yang memiliki tingkat *dedication* cukup tinggi maka memiliki kecenderungan mendedikasikan kemampuannya untuk organisasi.

Pada sisi lain, sebagian kecil bidan desa tidak merasa bangga dengan pekerjaan sebagai bidan desa. Salah satu penyebab karena menjadi profesi bidan bukan suatu keinginan individu dari awal akan tetapi keinginan orang lain seperti orang tua dan ajakan teman. Perasaan bangga merupakan perasaan yang lahir dari Dalam diri individu bidan desa atas tanggung jawab yang melekat pada dirinya karena bekerja sebagai bidan adalah pekerjaan yang mulia. Bidan desa yang berada di Kabupaten Probolinggo menganggap tugas sebagai bidan sangat menantang karena harus berhadapan dengan karakter dan budaya masyarakat. Pernyataan ini tercermin dari sikap bidan desa bahwa siap ditempatkan dimanapun.

Absorption dicirikan dengan berkonsentrasi secara penuh dan merasa asyik dengan pekerjaannya, sehingga waktu terasa berlalu dengan cepat dan sulit melepaskan diri dari pekerjaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa tingkat *absorption* yang dimiliki oleh bidan desa berada pada kategori tinggi. *Absorption* bidan desa merupakan perasaan yang ada pada bidan desa senang, bahagia ketika bekerja. Pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa bidan dea ketika bekerja di desa merasa senang serta terbawa suasana yang

nyaman dengan pekerjaannya. Besarnya *Work engagement* bidan desa dengan pekerjaan memberi dampak positif yang besar yaitu bidan desa merasa sulit keluar dari pekerjaan. Nilai *absorption* bidan desa pada hasil penelitian ini dapat pula dilihat dari tingkat kefokusannya dan keseriusannya dalam bekerja. Ditemukan bahwa bidan desa tidak merasa tenggelam ataupun lupa segala sesuatu yang ada disekitarnya. Kondisi ini dianggap normatif karena pada dasarnya bidan desa memusatkan konsentrasinya ketika ada komplikasi pada neonatus yang ditanganinya.

6.4 Fasilitas Kerja dan Dukungan Keluarga Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM Di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Fasilitas kerja merupakan suatu bentuk pelayanan organisasi terhadap pegawai agar menunjang kinerja. Terpenuhinya kebutuhan karyawan dalam bekerja dapat meningkatkan produktifitas kerja karyawan. Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan fungsi. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa ketersediaan fasilitas kerja yang tersedia dan digunakan oleh bidan desa berada pada kategori buruk. Bidan desa telah merasakan keberadaan polindes, letaknya yang strategis, tersedia obat dan alat medis serta kenyamanan fasilitas yang telah ada. Ketersediaan fasilitas kerja diharapkan dapat mendorong semangat kerja bagi bidan desa, Pemenuhan fasilitas kerja bagi karyawan dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas kerja karyawan.

Pada sisi lain, hasil penelitian juga diperoleh informasi bahwa ketersediaan kendaraan bermotor dan fasilitas pendukung masih kurang. Pada kondisi geografis

didesa ketersediaan kendaraan bermotor dan fasilitas pendukung sangat penting bagi bidan desa. Sebagian besar kondisi desa di kabupaten probolinggo sulit dijangkau terutama di daerah dataran tinggi, jarak antara rumah dan dusun cukup jauh. Kondisi ini dapat menimbulkan semangat kerja yang kurang, tingginya pemborosan biaya, waktu, dan tenaga. Fasilitas pendukung yang kurang berupa ATK dan perangkat elektronik (computer), jaringan internet serta lainnya juga memiliki dampak pada aktifitas bidan desa.

Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas keluarga (73,9%) memberikan perhatian dan membantu mencukupi kebutuhan hidup sebagai bentuk dukungan keluarga dalam mendukung profesinya sebagai bidan desa. Bidan desa (76,1%) mendapatkan dukungan keluarga dalam bekerja sebagai bidan. Artinya, dukungan keluarga yang baik atau buruk dapat meningkatkan kinerja bidan desa dalam melakukan penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM.

6.5 Kinerja Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh pegawai menurut criteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan (Robbins, 2002). Kinerja dapat pula diartikan sebagai perbandingan antara hasil kerja yang dapat dilihat secara nyata dengan standar yang telah ditetapkan organisasi. Kinerja merupakan capaian individu yang meliputi input, proses dan output.

Kinerja bidan desa dalam penelitian ini adalah kinerja bidan desa dalam penanganan neonatus komplikasi berdasarkan MTBM yang meliputi kegiatan penemuan kasus komplikasi neonatus melalui deteksi dini kunjungan neonatal atau kunjungan rumah, identifikasi gejala penyakit dan klasifikasi tingkat komplikasi, pemberian tindakan atau pengobatan pada neonatus dengan komplikasi ringan atau sedang, stabilisasi kondisi neonatus dengan komplikasi berat sebelum dirujuk ke rumah sakit, memberikan edukasi pada orang tua, melakukan pencatatan dan pelaporan kasus komplikasi neonatus pada form MTBM, dan melakukan tindak lanjut penanganan dengan melakukan kunjungan ulang.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa kinerja bidan desa dalam penanganan komplikasi neonatus tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo tahun 2015-2017 tentang penanganan komplikasi neonatus yang belum mencapai target 100% sesuai dengan SPM Kabupaten Probolinggo tahun 2017.

6.6 Pengaruh *Proactive Personality*, *Professionalism*, *Work engagement* Terhadap Kinerja Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Berikut analisa pengaruh variabel *Proactive Personality*, work engagement, fasilitas kerja dan dukungan keluarga terhadap kinerja bidan desa dalam penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019.

6.6.1 Pengaruh *Proactive Personality* Terhadap *Work Engagement* Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Karakteristik individu seperti kepribadian proaktif dapat mendorong seseorang untuk lebih mengembangkan diri dibandingkan yang lain. karyawan yang terikat akan berkontribusi lebih terhadap pekerjaan, menginisiasi dan mengembangkan perubahan (Albrecht, 2010). Schultz (2010) mengemukakan bahwa karyawan yang proaktif akan membangun dukungan sosial yang akan mendorong pada kepuasan kerja yang nantinya akan meningkatkan kinerja karyawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Proactive Personality* memiliki pengaruh terhadap *work engagement* bidan desa dalam penanganan komplikasi neonatus dengan nilai signifikansi (0,00) kurang dari α (0,05). Semakin tinggi kepribadian proaktif yang dimiliki karyawan maka semakin tinggi keterikatan kerja karyawan, sebaliknya semakin rendah kepribadian proaktif karyawan maka semakin rendah pula keterikatan kerja yang dimiliki karyawan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Crant & Bateman (2000), yang menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian proaktif yang tinggi merupakan orang yang menyiratkan kesediaan untuk terlibat dan mengambil inisiatif untuk berkontribusi pada berbagai kegiatan dan situasi. Semakin tinggi kepribadian proaktif individu maka semakin tinggi kecenderungannya untuk menunjukkan inisiatif dalam pekerjaannya. Individu dengan kepribadian proaktif yang tinggi mampu menentukan tantangan bagi mereka sendiri (DuBrin, 2013) dan secara aktif mengusahakan agar mereka tetap terikat dengan pekerjaannya (Bakker dkk, 2012). Keadaan tersebut akan membuat karyawan merasa lebih termotivasi untuk melibatkan diri dalam aktivitas pekerjaan. Ng dan Feldman (2013) mengatakan bahwa ketika individu tinggal lebih lama dalam pekerjaan mereka, mereka mendapatkan keterampilan kerja yang relevan yang mana dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari mereka.

Individu dengan kepribadian proaktif yang tinggi mampu menentukan tantangan bagi mereka sendiri dan secara aktif mengusahakan agar mereka tetap terikat dengan pekerjaannya (Bakker, 2012). Keadaan tersebut akan membuat karyawan merasa lebih termotivasi untuk melibatkan diri dalam aktivitas pekerjaan. Karyawan dengan kepribadian proaktif yang tinggi berusaha membentuk dan mempengaruhi lingkungan kerjanya menjadi situasi yang kondusif dan mendukung pekerjaannya. Kemampuan karyawan yang memiliki kepribadian proaktif dapat menyesuaikan dan mempengaruhi lingkungan kerja agar merasa lebih merasa puas terhadap pekerjaannya. Selain itu, dapat membuat

karyawan lebih antusias dan bersedia untuk mencurahkan segala kemampuannya dalam bekerja sehingga meningkatkan keterikatan kerja (Li, Liang & Crant, 2010).

6.6.2 Pengaruh *Work engagement* Terhadap Kinerja Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Work engagement memperlihatkan seberapa besar karyawan mengidentifikasi diri dengan pekerjaannya secara konsisten serta komitmen dengan organisasi. *Work engagement* bukan hanya merupakan sekedar sikap seperti komitmen organisasi tetapi merupakan tingkat seorang karyawan penuh perhatian dan melebur dengan pekerjaannya (Schaufeli, 2006). *Work engagement* mengacu pada hubungan antara karyawan dengan pekerjaannya, sedangkan *employee engagement* terkait hubungan antara karyawan dengan organisasi (Schaufeli & Bakker, 2010). *Work engagement* merupakan sebagai keadaan positif, pemenuhan, pandangan terhadap kondisi kerja yang dikarakteristikan dengan adanya *vigor*, *dedication* dan *absorption* (Schaufeli & Bakker, 2010).

Pengaruh *work engagement* terhadap kinerja dapat berdampak pada kinerja positif dan negatif. *Work engagement* dapat mempengaruhi kualitas kerja karyawan, meningkatkan kepuasan kerja, mengurangi ketidakhadiran karyawan dan menurunkan kecenderungan berpindah pekerjaan (Schaufeli, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *work engagement* memiliki pengaruh terhadap kinerja bidan desa dalam penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM dengan nilai signifikansi (0,00) kurang dari α (0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian ini juga sejalan

dengan penelitian Gorgieski (2010) yang menjelaskan bahwa *work engagement* berdampak positif terhadap kinerja individu serta kinerja organisasi.

Work engagement memiliki keterkaitan dengan kinerja bidan desa dalam penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM. Hal ini disebabkan dalam kasus penanganan komplikasi pada neonatus, bidan desa dituntut memberikan untuk memberikan asuhan yang bermutu tinggi, komprehensif pada bayi baru lahir sehat sampai dengan 1 bulan sesuai kompetensinya. Berdasarkan kondisi dilapangan, mayoritas bidan desa segera melakukan rujukan ke Puskesmas setempat atau ke Rumah sakit agar neonatus yang komplikasi segera mendapatkan penanganan yang komprehensif. Sehingga, dalam hal ini keterikatan kerja atau *work engagement* berpengaruh terhadap kinerja bidan desa dalam penanganan komplikasi neoantus berdasarkan MTMB.

6.6.3 Pengaruh *Professionalism* Terhadap Kinerja Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

ABIM (2001) mendefinisikan *professionalism* adalah sikap dan perilaku dalam menyalani pasien dengan mengutamakan kepentingan pasien diatas kepentingan pribadi. *Professionalism* terlihat dalam komitmen tenaga profesi terhadap standar praktek medis, mengutamakan kepentingan dan keselamatan pasien, serta merespon kebutuhan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskwan bahwa *professionalism* memiliki pengaruh terhadap kinerja bidan desa dalam penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM dengan nilai signifikansi (0,01) kurang dari α (0,05). Tingkat *professionalism* berpengaruh signifikan terhadap kinerja bidan desa penanganan

neonatus komplikasi berdasarkan MTBM. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nurcik (2000) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara *profesionalisme* petugas P2 ISPA terhadap cakupan pneumonia balita di Provinsi Sumatera Selatan. Persepsi *duty* Bidan desa memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja penanganan neonatus komplikasi berdasarkan MTBM. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Latip (2012) yang menyatakan bahwa komitmen mempengaruhi kinerja program pengendalian kusta.

Hal ini sejalan dengan penelitian dwiyantono (2014) bahwa terdapat hubungan profesionalisme terhadap kinerja petugas lapangan KB menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya sebesar 0,003. Ini artinya bahwa memang ada korelasi secara nyata antara variabel profesionalisme dengan variabel kinerja. Hasil penelitian Kusminarti (2013) menjelaskan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kinerja perawat yang berarti persepsi tentang profesionalisme setiap individu akan menentukan keberhasilan dalam pencapaian kerja.

6.6.4 Pengaruh *Proactive Personality* Terhadap Kinerja Bidan Desa Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Proactive Personality tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja bidan desa dalam penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM dengan nilai signifikansi (0,083) lebih dari α (0,05). Peneliti memberikan pendapat sesuai fakta di lokasi lapangan bahwa sebagian besar bidan desa jarang membuat jadwal khusus untuk melakukan kunjungan ke rumah neonatus komplikasi sebagai upaya mengurangi risiko terjadinya kematian bayi. Beberapa bidan desa mengungkapkan

sering melakukan rujukan langsung ke Puskesmas atau Rumah Sakit, tanpa dilakukan pemeriksaan fisik terlebih dahulu dan stabilisasi pada kondisi neonatus dengan komplikasi yang berat. Hal ini dikarenakan, bidan desa takut jika bayi yang ditanganinya meninggal ditempat praktiknya, maka mereka akan mendapatkan punishment atau dipanggil oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo. Sehingga, bidan desa kurang optimal dalam menjalankan prosedur MTBM yaitu tetap dilakukan pemeriksaan fisik, klasifikasi, dan pengobatan sederhana untuk membantu stabilisasi kondisi neonatus sebelum dirujuk ke Puskesmas atau Rumah Sakit.

Pribadi yang proaktif pada diri bidan desa dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pemantauan secara terus-menerus agar ibu merubah pola hidupnya yang masih keliru sehingga bidan desa dapat meminimalisir kejadian komplikasi pada neonatus. Karakteristik individu seperti kepribadian proaktif dapat mendorong seseorang untuk lebih mengembangkan diri dibandingkan yang lain. karyawan yang terikat akan berkontribusi lebih terhadap pekerjaan, menginisiasi dan mengembangkan perubahan (Albrecht, et al 2010). Schultz (2010) berpendapat bahwa karyawan yang proaktif akan membangun dukungan sosial yang akan mendorong pada kepuasan kerja yang nantinya akan meningkatkan kinerja karyawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Proactive Personality* dapat berpengaruh terhadap kinerja melalui variabel *intervening* yaitu *work engagement*. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Crant dan Bateman (2000), yang menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian proaktif yang

tinggi merupakan orang yang menyiratkan keterikatan untuk terlibat dan mengambil inisiatif untuk berkontribusi pada berbagai kegiatan dan situasi. Semakin tinggi kepribadian proaktif individu maka semakin tinggi kecenderungannya untuk menunjukkan inisiatif dalam pekerjaannya.

6.6.5 Pengaruh Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian fasilitas kerja tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja bidan desa dalam penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM dengan nilai signifikansi (0,95) lebih dari α (0,05). Peneliti memberikan pendapat sesuai fakta dilapangan bahwa mayoritas fasilitas kerja yang dimiliki oleh bidan desa di kabupaten Probolinggo masih tergolong buruk. Fasilitas yang terdapat di Polindes juga tidak memenuhi syarat untuk melakukan kegiatan penanganan komplikasi neonatus. Mayoritas bidan desa segera melakukan rujukan jika ada komplikasi neonatus, karena dikawatirkan nyawa bayi tidak bisa tertolong jika hanya menggunakan fasilitas polindes. Sehingga dalam hal ini, fasilitas kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM.

Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai merupakan suatu hal yang sangat penting dalam peningkatan cakupan penanganan komplikasi neonatus, sarana kegiatan pertolongan komplikasi neonatus diantaranya adalah ketersediaan kendaraan untuk merujuk, obat-obatan yang diperlukan serta kelengkapan alat penanganan neonatus. Aspek tersebut jarang ditemukan di

Polindes, maka beberapa bidan desa pun langsung merujuk neonatus ke Puskesmas atau Rumah Sakit yang memiliki fasilitas lebih lengkap untuk kegiatan penanganan komplikasi.

Ketersediaan sarana pelayanan sebagai salah satu faktor pendukung juga dikemukakan Gitosudarmo (2000) beliau mengatakan faktor pendukung yang tidak boleh dilupakan adalah sarana atau alat dalam pelaksanaan tugas pelayanan, sarana pelayanan yang dimaksud disini adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas lain yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Gibson (2012) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kinerja individu. Beberapa aspek ketersediaan sarana yang menurut responden kurang baik antara lain tempat pelayanan persalinan (Polindes) yang sudah tidak laik pakai, tidak tersedia kendaraan saat dibutuhkan, peralatan penanganan komplikasi serta ketersediaan obat-obatan yang susah didapat di puskesmas.

6.6.6 Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kinerja Bidan Desa Dalam Penanganan Komplikasi Neonatus Berdasarkan MTBM di Kabupaten Probolinggo Tahun 2019

Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Erdiana, 2015). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja bidan desa dalam penanganan komplikasi neonatus berdasarkan MTBM dengan nilai signifikansi (0,63) lebih

dari α (0,05). Dalam penelitian ini dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh lagi terhadap suatu profesi yang dijalankan oleh bidan desa. Keluarga yang mendukung maupun tidak mendukung tidak memiliki pengaruh dalam kinerja bidan desa dalam penanganan komplikasi noenatus berdasarkan MTBM. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Remond (2013) bahwa dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja karyawan sebesar 21,9%. Hal yang menyebabkan dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keluarga adalah faktor dari dukungan instrumental dan emosiaonal.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat sebagian bidan desa (31,7%) keluarga tidak memberikan kebutuhan tempat tinggal dan memberikan kesempatan lebih untuk mengerjakan tugas dan kewajiban bidan desa. Hal ini dikarenakan menjadi seorang bidan desa pasti akan mendapatkan fasilitas dari pemerintah berupa tempat tinggal (polindes), sehingga kelurga tidak perlu memberikan dukungan instrumental berupa penyediaan rumah. Selain itu, profesi tenaga kesehatan seperti bidan desa tidak harus mendapatkan perhatian emosial yang berlebihan dari keluarga mengingat profesi sebagai bidan desa merupakan pilihan pribadi/individu dari bidan dan keluarga. Selain itu, tugas dan kewajiban sebagai bidan desa dalam menjalankan tugas, tanggungjawab dan konsekuensi pekerjaan menjadi bidan desa harus tetap dikerjakan sesuai dengan peraturan dan target kinerja yang telah ditetapkan oleh Pemerintah baik dari Dinas Kesehatan maupun Puskesmas.